

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Orangtua adalah fondasi awal dari terbentuknya karakter dan kecerdasan spiritual seorang anak. Peran orangtua sangatlah penting dalam perkembangan tersebut. Pembentukan karakter anak dapat dilakukan dengan berbagai cara, yakni salah satunya dengan menggunakan bahasa keseharian dalam pergaulan kepada anak, kemudian pembiasaan bersikap dan berperilaku sesuai dengan karakter yang diharapkan. Begitupun dengan pengembangan kecerdasan spiritual anak, orangtua harus memiliki peran dalam memberikan arah kepada anak mengenai kekuatan nonfisik yang lebih besar daripada manusia yaitu kesadaran yang menghubungkan manusia langsung dengan Tuhannya.

Pengembangan akhlak mulia merupakan salah satu tujuan utama dari sebuah pendidikan di Indonesia, sebagaimana telah dijelaskan dalam Undang-undang Dasar (UUD) 1945 terkhusus pada pasal 31 ayat 3 yang berbunyi :

Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta berakhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dalam undang-undang (Raharjo 2010 : 230).

Hal tersebut kemudian diperkuat bahwa Sistem Pendidikan Nasional dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 pada pasal 1 ayat 1 yang telah menegaskan Pendidikan adalah :

Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Raharjo 2010 : 230).

Berdasarkan undang-undang diatas, pendidikan bukan hanya terpaku pada penugasan ilmu pengetahuan kognitif, teoritis, akademis saja, melainkan juga terkait pada pembinaan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia. Selain itu, peningkatan pendidikan karakter dan kecerdasan spiritual bukan hanya dibebankan oleh pihak sekolah saja, akan tetapi juga orangtua dari peserta didik tersebut. Seperti penjelasan dalam Hyoscyamina (2011: 144) keluarga ialah faktor utama dalam pembentukan kepribadian seorang anak, karena seorang anak dapat diibaratkan seperti sebuah kertas putih kosong yang harus diisi. Hal tersebut dapat dilakukan salah satunya dengan cara berkomunikasi. Untuk membangun suatu hubungan dengan anak dalam keluarga dapat dilakukan dengan bercerita, mendengarkan, dan berempati.

Menurut Mustofa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang berhubungan dengan hati nurani seseorang agar mampu memahami perkara yang telah terjadi didalam hidupnya, bukan memandang hidup dari satu sisi saja (Mustofa, 2018 : 129).

Namun, pada kenyataannya 2 anak yang memiliki orangtua menjadi TKI di Desa Tirtohargo memiliki masalah Psikologis. Kebanyakan dari mereka mengalami gangguan emosional, pendidikan karakter yang kurang baik, kecerdasan spiritual yang masih rendah dan perilaku hiperaktif. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan Sukiyah pada hari Kamis, 23 Agustus 2018 yang merupakan salah satu penduduk di Dusun Karang, Desa Tirtohargo yang ditinggal suaminya bekerja menjadi seorang TKI di Korea.

Keluarga yang menjadi TKI di luar negeri memang memiliki dampak positif secara ekonomi. Akan tetapi hal tersebut juga memiliki dampak negatif terkhusus terhadap kesehatan psikologis anak. Tentunya anak-anak yang memiliki orangtua yang bekerja menjadi TKI memiliki perbedaan dengan anak yang memiliki orangtua tidak bekerja sebagai TKI. Seorang anak yang memiliki orangtua menjadi TKI kurang mendapatkan perhatian dan pengawasan secara lebih. Berbeda dengan orangtua yang setiap hari memberikan perhatian dan pengawasan untuk anaknya.

Orangtua yang meninggalkan anaknya untuk bekerja menjadi TKI memberikan dampak secara langsung bagi perkembangan karakter dan kecerdasan spiritual anaknya. Karakter anak yang tidak dibentuk dari awal pasti akan membuat seorang anak menjadi lebih susah dikendalikan dalam melakukan sesuatu. Semakin jauhnya kecerdasan spiritual dalam dirinya juga akan membuat dirinya jauh dari Tuhan-Nya.

Oleh karena itu penelitian ini sangat penting mengingat jumlah TKI semakin meningkat didaerah tersebut. Anak-anak yang ditinggalkan pun kurang mendapatkan perhatian orangtuanya, terutama pendidikan karakter dan kecerdasan spiritual. Sehingga mereka menjadi lebih leluasa dalam melakukan hal-hal yang negatif, karena kurangnya perhatian dan peran dari orangtuanya yang bekerja menjadi TKI.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pendidikan karakter dan kecerdasan spiritual anak pada Keluarga TKI di Dusun Karang ?
2. Bagaimana hambatan pendidikan karakter dan kecerdasan spiritual anak pada Keluarga TKI di Dusun Karang ?
3. Bagaimana strategi pendidikan karakter dan kecerdasan spiritual anak pada Keluarga TKI di Dusun Karang ?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Menganalisis pendidikan karakter dan kecerdasan spiritual anak pada Keluarga TKI di Dusun Karang.
2. Menganalisis hambatan pendidikan karakter dan kecerdasan spiritual anak pada Keluarga TKI di Dusun Karang.
3. Menganalisis strategi pendidikan karakter dan kecerdasan spiritual anak pada Keluarga TKI di Dusun Karang.

### **D. Kegunaan penelitian**

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, dengan diadakannya penelitian ini dapat memberikan manfaat yang dapat diambil sebagai sumber informasi mengenai strategi yang tepat untuk pendidikan karakter dan kecerdasan spiritual bagi keluarga TKI. Selain itu, dengan adanya penelitian tersebut dapat memberikan informasi terkhusus para TKI agar selalu memperhatikan pendidikan karakter dan kecerdasan spiritual pada anak.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Orangtua

Manfaat ini bagi orangtua yaitu agar menyadarkan orangtua untuk selalu memberikan perhatian kepada anaknya walaupun sedang bekerja sebagai TKI, sehingga anak tersebut memiliki pendidikan karakter dan kecerdasan spiritual yang baik.

- b. Anak

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan anak yang ditinggal bekerja sebagai TKI selalu menyambung komunikasi yang baik dengan orangtuanya. Guna pengembangan pendidikan karakter dan kecerdasan spiritualnya.

#### **E. Sistematika Pembahasan**

Rangkaian pembahasan mengenai hasil dari penelitian ini akan diuraikan dalam beberapa bab yang akan memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lain. Adapun penelitian ini telah disusun dalam lima bagian.

Pada penelitian ini, sebelum masuk pada bagian utama penelitian, terdapat bagian yang formal terlebih dahulu seperti halaman judul, nota dinas, pengesahan, pernyataan keaslian, moto, persembahan, kata pengantar, dan diakhiri dengan daftar isi. Bagian pertama, berisi mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bagian kedua, peneliti membahas tentang tinjauan pustaka, kerangka teori yang terdapat dua bagian yaitu tentang pendidikan karakter dan kecerdasan spiritual. Bagian ketiga, menjelaskan mengenai metode penelitian yang berisi mengenai pendekatan penelitian, lokasi dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, kredibilitas, dan teknik analisis data.

Bagian keempat, berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan yang diawali dengan deskripsi tentang lokasi penelitian, deskripsi tentang

subjek penelitian, dan yang terakhir tentang deskripsi data penelitian.

Deskripsi penelitian meliputi :

1. Pendidikan Karakter dan Kecerdasan Spiritual anak pada Keluarga TKI di Dusun Karang.
2. Hambatan-hambatan yang dialami oleh keluarga TKI dalam Pendidikan Karakter dan Kecerdasan Spiritual anak di Dusun Karang.
3. Strategi Pendidikan Karakter dan Kecerdasan Spiritual anak pada Keluarga TKI di Dusun Karang.

Bagian kelima, memaparkan mengenai kesimpulan dari penelitian, saran-saran, dan diakiri dengan kata penutup.